

KEPEDULIAN LINGKUNGAN DALAM “NUSANTARA BERTUTUR”: BENTUK PENGUATAN KARAKTER DAN EKOLITERASI MELALUI SASTRA ANAK

Fitri Puji Rahmawati¹

¹FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: fitri_pr@ums.ac.id

Abstrak

Penguatan ekoliterasi dan karakter pada anak dapat dilakukan melalui media sastra anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter kepedulian lingkungan hidup yang terdapat dalam kumpulan dongeng “Nusantara Bertutur” serta mengidentifikasi bentuk penguatan ekoliterasi melalui sastra anak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui teknik baca, teknik catat, dan riset kepustakaan. Data kemudian dianalisis dengan Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan kajian terhadap sembilan dongeng yang terdapat dalam “Nusantara Bertutur” dapat dideskripsikan bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungannya ke dalam tiga bentuk, yakni pelukisan latar lingkungan oleh tokoh, perbuatan tokoh terhadap lingkungan, dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. Ketiga bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungannya ini membuktikan bahwa sastra dekat dengan lingkungan. Bentuk penguatan ekoliterasi yang dapat diterapkan bagi anak adalah kemampuan dalam membaca dan menulis tentang lingkungan sekitar sebagaimana telah ditulis sastra tersebut oleh penulis dalam “Nusantara Bertutur”.

Kata Kunci: kepedulian lingkungan, nusantara bertutur, karakter, ekoliterasi

Abstract

Strengthening ecoliteracy and character in children can be conducted through the medium of children's literature. The purpose of this study is to describe the character of environmental concerns contained in a collection of fairy tales “Nusantara Bertutur” as well as identifying shapes strengthening ecoliteracy through children's literature. This type of research is qualitative research data collection methods through reading techniques, technical notes, and library research. Data were analyzed with data analysis technique that will be used in this research is descriptive qualitative. Based on the study on nine fables contained in the “Nusantara Bertutur” can be described forms of interaction figures to the environment in three forms, namely the environment by painting the background figures, action figures on the environment, and thought leaders on the environment. The third form of interaction figures to prove that the literary environment close to the environment. Ecoliteracy forms of reinforcement that can be applied to children is the ability to read and write about the surrounding environment as the literature written by authors in the “Nusantara Bertutur”.

Keywords: environmental concerns, nusantara bertutur, character, ecoliteracy

1. PENDAHULUAN

Karya sastra telah sejak lama menjadikan alam sebagai bagian representasi dari karyanya. Alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri.

Begitu pula dengan pengarang dongeng, novel, ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Kaitan sastra dengan ekologi disebut sastra ekologis, artinya karya sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya. Karya sastra yang dekat dengan alam selalu disebut karya yang berbobot sejak Plato. Berbeda ketika Aristoteles, bahwa sastra yang berbobot yakni ketika semakin jauh dengan realitas lingkungannya. Kedua paham inilah yang mendasari paham ekologi sastra (Endraswara, 2016:2).

Salah satu bentuk eksplorasi alam dalam karya sastra dilakukan oleh penulis dongeng dalam "Nusantara Bertutur". Karya-karya mereka juga menjadikan alam sebagai sorotan utama. "Nusantara Bertutur" adalah gerakan dari sekelompok anak bangsa yang punya kepedulian terhadap upaya pembangunan karakter anak-anak Indonesia. Dengan mendengarkan dongeng, maka karakter anak bisa dibentuk menjadi mandiri, cerdas, tangguh, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat.

Sejak kemunculannya dalam kolom surat kabar *Kompas* setiap hari Minggu pada bulan Maret 2014 sampai dengan Desember 2016, tercatat telah 125 dongeng tercipta dalam "Nusantara Bertutur". Berbagai tema dongeng disuguhkan kepada pembaca khususnya anak-anak setiap minggu. Salah satu dari tema yang disuguhkan adalah tema peduli lingkungan.

Sejalan dengan perkembangan sastra anak yang mulai bermunculan tema-tema yang di dalamnya mengandung representasi dari karakter, dengan literasi di sekolah juga semakin kuat menggema. Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan ini salah satunya dilatarbelakangi fakta bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 dan 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah (Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah). Oleh karena itu, berbagai metode mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama membaca peserta didik, terus dikembangkan. Salah satunya adalah literasi bahasa yang melibatkan lingkungan sebagai mediana, yang sering disebut dengan ekoliterasi.

Ekoliterasi adalah suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku berlandaskan ekologi. Ekoliterasi berupaya memperkenalkan dan memperbarui pemahaman seseorang akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya (Sapanca, 2015).

Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu species atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hampir seluruh penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas. Dalam novel, Ahmad Tohari mengeksplorasi alam dalam beberapa karyanya seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Ahmad Tohari menggunakan media bahasa dalam memaparkan alam dengan begitu terperinci sehingga pembaca dapat dengan jelas merasakan keadaan yang ada dalam cerita. Berbeda dengan Dewi Lestari, lewat karyanya *Supernova* membuka wawasan mengenai sains dan lingkungan. Sebagai pengarang, 'Dee'

memiliki ciri khas tersendiri. Setiap karyanya selalu memuat hal-hal menarik yang dijadikan tema cerita. Pada novel *Supernova* episode keempat Partikel, 'Dee' bertumpu pada ilmu biologi yang bersandar pada alam. Cerita ini mengilhami penulis untuk mengaitkan dengan ekokritik sastra yang mulai ramai diperbincangkan dan dibahas dalam bidang sastra.

Sastra anak, secara dikotomi dapat dikatakan sebagai karya sastra yang "layak" dibaca, didengar, atau dikonsumsi oleh kanak-kanak. Perkataan "layak" memberikan gambaran bahwa ada persyaratan khusus tentang boleh tidaknya, baik tidaknya, atau sesuai tidaknya teks sastra tersebut dibaca atau diperuntukan bagi kanak-kanak. Isi sastra anak adalah cerita atau pesan yang dianggap sesuai dengan tingkat emosional dan intelektualitas anak (Hasanuddin, 2015: 2).

Salah satu strategi membermaksudkan pendidikan budi pekerti pada siswa, yaitu melalui apresiasi sastra. Cerita anak yang disajikan dengan menarik berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak. Apresiasi cerita anak memiliki sumbangan bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang menjati diri (Suryanto, Edi, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto, 2013: 236).

Sastra anak mempunyai peranan besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses tumbuh kembang menuju kedewasaan. Kehadiran sastra bukan hal baru lagi bagi siswa. Anak sudah mengenal sastra anak sejak masih bayi misal dinyanyikan dan *dilileng* serta didongengkan, yang didalamnya juga bertujuan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti pada anak. Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa sastra anak merupakan sesuatu yang amat kita akrabi dan sekaligus dapat dijadikan sarana strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan berbagai nilai yang ingin kita wariskan kepada anak yang bertujuan untuk pembentukan karakter. Misalnya, Ketika si buah hati menangis atau ketika ingin menyenangkan si buah hati, si Ibu bernyanyi-nyanyi, *nembang*, *rengeng-rengeng*, atau meninabobokan sampai si buah hati diam dan tertawa-tawa senang. Ketika si buah hati menjelang tidur, si Ibu bercerita baik dari bacaan atau karangan sendiri dan entah sudah diulang berapa kali, sampai si anak tertidur membawa ceritanya ke alam mimpi dengan senyum. Hal tersebut merupakan aktivitas bersastra anak.

Dipilihnya kajian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, permasalahan ekologi dalam kumpulan dongeng "Nusantara Bertutur" merupakan perspektif mengenai permasalahan tokoh-tokoh dalam kumpulan dongeng tersebut yang mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Kedua, permasalahan ekologi yang ada dalam kumpulan dongeng "Nusantara Bertutur" bukan hanya permasalahan lingkungan yang dapat menjadi pembelajaran bagi anak bagaimana mengelola dan menghargai lingkungan. Ketiga, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan di Indonesia dapat diketahui oleh masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi (Djojuroto, 2003:3). Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng anak dalam salah satu kolom surat kabar *Kompas* yang bertajuk "Nusantara Bertutur". Sejak keberadaaan kolom ini pada Maret 2014 sampai Desember 2016 telah 125 dongeng tercipta.

Dongeng yang menjadi kajian ini berjumlah sembilan dongeng. Kesembilan dongeng ini berjudul "Perlombaan di Tepi Pantai", "Kebaikan Hati Pohon Jati", "Kisah Si Kabut Asap", "Pohon Bambu yang Berguna", "Putri Mayang dan Tanaman Kesayangan", "Peduli Lingkungan", "Peduli Lingkungan" karya Karunia Sylviany Sambas, "Hutan Donoloyo" karya Fransiska Rina Milansi, "Bamby dan Sungai yang Bersedih" karya Adam Yudhistra, dan "Laut Kita Penuh Harta

Karun” karya Erlita Pratiwi.. Pemilihan kesembilan dongeng didasarkan pada teknik sampling, karena dongeng-dongeng tersebut cukup kental mengangkat permasalahan ekologi dan interaksi manusia dengan alam. Dongeng tersebut merupakan dongeng dengan tema manusia dan alam. Keseluruhan sumber data diambil dari kumpulan dongeng tersebut, karena penelitian ini hanya membahas masalah interaksi dan hubungan tokoh dengan alam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik baca, teknik catat, dan riset kepustakaan. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teknik baca dan teknik catat. Sementara data sekunder berupa teknik riset kepustakaan. Adapun hal-hal yang digunakan dalam teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Teknik Baca
 - a) Membaca kumpulan dongeng “Nusantara Bertutur” secara cermat dan teliti, sehingga memperoleh pemahaman mengenai gambaran interaksi tokoh dengan alam dan lingkungan.
 - b) Membaca kumpulan dongeng “Nusantara Bertutur” dengan pemahaman dan ketelitian penuh serta menghubungkannya dengan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.
 - c) Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai interaksi dan hubungan tokoh-tokoh dengan alam.
- b. Teknik Catat
 - a) Mencatat bagian-bagian dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fokus masalah tersebut.
 - b) Mencatat ciri-ciri tertentu yang dimiliki satuan-satuan tersebut menggunakan kertas data.
- c. Teknik Riset Kepustakaan
 - a) Mencari dan menemukan data dari berbagai buku atau pustaka sebagai referensi yang mendukung subjek dan fokus penelitian. Hal tersebut digunakan untuk mengaplikasikan data berdasarkan teori yang sesuai.
 - b) Menelaah data tersebut sebagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan (1) perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan verbal yang ada dalam kumpulan dongeng “Nusantara Bertutur”, baik berupa kata, frasa, atau satu kalimat; (2) kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki; (3) penyajian data yakni teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel; (4) inferensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kumpulan dongeng dengan data ekokritik yang mendukung.

Teknik tersebut dikongkretkan dengan metode kajian ekokritik khususnya mengenai masalah hubungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam sekitar, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gabungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam yang ditemukan berdasarkan data-data yang dicatat dalam kertas data untuk memperoleh pemahaman dalam memahami interaksi dan hubungan tokoh dengan lingkungannya dalam kumpulan dongeng “Nusantara Bertutur”.
2. Mendeskripsikan latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi kajian ekologi dalam dongeng “Nusantara Bertutur”.
3. Menjelaskan pengaruh masyarakat modern atau globalisasi terhadap permasalahan ekologi.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu mengamati

data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, interaksi antartokoh, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya (Endraswara, 2006:164). Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan atas kumpulan dongeng dalam “Nusantara Bertutur” dapat ditemukan bentuk interaksi para tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis dari dalam kumpulan dongeng tersebut, diperoleh sembilan dongeng yang memiliki keterkaitan dengan kepedulian lingkungan, yaitu: “Kisah Si Kabut Asap” karya Wahyu Indriyati, “Pohon Bambu yang Berguna” karya Ruri Irawati, “Perlombaan di Tepi Pantai” karya Tyas KW. “Kebaikan Hati Si Pohon Jati” karya Heru Prasetyo, “Putri Mayang dan Tanaman Kesayangan” karya Fita Chakra, “Peduli Lingkungan” karya Karunia Sylviany Sambas, “Hutan Donoloyo” karya Fransiska Rina Milansi, “Bamby dan Sungai yang Bersedih” karya Adam Yudhistra, dan “Laut Kita Penuh Harta Karun” karya Erlita Pratiwi. Kesembilan dongeng tersebut memiliki data yang menggambarkan bentuk interaksi tokoh dengan alam yang terbagi menjadi tiga bentuk interaksi, yaitu: pengamatan tokoh dengan lingkungan, sikap dan perbuatan tokoh, serta pemikiran tokoh.

Berikut ini disajikan data bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dalam kumpulan dongeng pada “Nusantara Bertutur”.

No	Bentuk Interaksi Tokoh terhadap Lingkungan	Indikator	Judul Dongeng	Keterangan
1	Pelukisan latar oleh tokoh	a. Memahami lingkungan	Kebaikan Hati Pohon Jati	Tokoh memahami lingkungan di sekitar pohon jati
			Hutan Donoloyo	Tokoh memahami lingkungan hutan yang subur dan dihuni oleh berbagai binatang
		b. Pemanfaatan lingkungan	Laut Kita Penuh Harta Karun	Tokoh memahami lingkungan laut Indonesia yang kaya
			Putri Mayang dan Tanaman Kesayangan	Tokoh memanfaatkan tanaman untuk obat
2	Perbuatan tokoh terhadap lingkungan	a. Pembakaran semak/hutan untuk pembukaan pemukiman	Kisah Si Kabut Asap	Pembakaran semak yang mengakibatkan kabut asap
			b. Penebangan pohon jati, penangkapan binatang di hutan	Hutan Donoloyo

3	P e m i k i r a n tokoh terhadap lingkungan	a. Teliti dalam mengamati lingkungan	Perlombaan di Tepi Pantai	Tokoh teliti mengamati lingkungan pantai yang banyak sampah sehingga menyebabkan ikan-ikan mati.
			Laut Kita Penuh Harta Karun	Tokoh teliti mengamati kerang, cara merawat kerang, dan berbagai jenis kerang
			Kisah Si Kabut Asap	Tokoh teliti melihat daur terjadinya kabut asap hingga cara mengatasinya.
			Bamby dan Sungai yang Bersih	Tokoh teliti dalam melihat lingkungan sungai yang menyebabkan banjir.
		b. Akibat kerusakan lingkungan	Kisah Si Kabut Asap	Pemikiran tokoh tentang bahaya kabut asap akibat pembakaran semak/hutan
			Kebaikan Hati Pohon Jati	Pemikiran tokoh tentang longsor akibat penebangan kayu jati
			Perlombaan di Tepi Pantai	Pemikiran tokoh tentang binatang laut seperti ikan dan penyu yang mati karena sampah plastik yang dibuang sembarangan ke pantai
			Bamby dan Sungai yang Bersih	Pemikiran tokoh tentang sungai yang kotor sehingga berakibat banjir ketika musim hujan
			Hutan Donoloyo	Pemikiran tokoh tentang sumur penduduk kering dan udara semakin panas, sawah gagal panen akibat penebangan jati
		c. Bangga terhadap Kekayaan Alam	Laut Kita Penuh Harta Karun	Tokoh bangga akan kekayaan laut antara lain berupa kerang dan mutiara
			Pohon Bambu yang Berguna	Tokoh bangga akan kebermanfaatan pohon bambu bagi tanaman yang lain

Bentuk interaksi dalam penelitian ini menggunakan metode dramatis yang ada dalam setiap tokoh. Disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 200:91-92). Metode tersebut dapat menjelaskan secara langsung tentang bentuk interaksi setiap tokoh dengan lingkungan sekitarnya.

3.1 *Pelukisan Latar oleh Tokoh*

Teknik pelukisan latar sering dipakai menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000:107). Bentuk interaksi terhadap lingkungan dan alam juga dapat terlihat jelas pada tokoh dalam fiksi.

3.2 *Memahami Lingkungan*

Dongeng “Putri Mayang dan Tanaman Kesayangan” menceritakan tentang tokoh Putri Mayang yang memahami benar tentang manfaat menanam tanaman obat-obatan. Ia selalu meminta buah tangan pada ayahnya ketika beliau pergi berupa bibit tanaman. Putri Mayang memahami benar bahwa menanam tanaman pasti akan membuahkan manfaat yang besar. “Suatu saat, tanaman-tanaman ini pasti berguna, Kak, “ucapnya yakin.

Prediksi Putri Mayang ternyata benar, tanaman obat yang ditanamnya membuahkan manfaat ketika suatu hari saudaranya, Putri Wulan menangis sepanjang hari karena sakit gigi. Putri Mayang selain paham jenis tanaman obat, ia juga mengetahui manfaatnya. Buah cengkeh menjadi obat meredakan sakit gigi Putri Wulan.

Pemahaman tokoh terhadap lingkungannya juga tergambar pada dongeng “Hutan Donoloyo”. Tokoh pada dongeng ini memahami kondisi hutan yang subur dan menjadi tempat hidup berbagai binatang.

Selaras dengan pemahaman hutan Donoloyo, tokoh pada dongeng “Laut Kita Penuh Harta Karun” yakni Om Benny sangat memahami lingkungan laut Indonesia yang sangat kaya dengan berbagai hasil lautnya seperti kerang dan mutiara.

3.2.1 *Pemanfaatan Lingkungan*

Pemanfaatan lingkungan dapat tergambar dalam dongeng “Putri Mayang dan Tanaman Kesayangan”, di mana tokoh utama sangat jelas menggambarkan bagaimana cara memanfaatkan halaman istana yang berada di kaki Gunung Ungaran menjadi perkebunan yang ditanami oleh berbagai tanaman bunga, buah, sampai obat-obatan. Tokoh memanfaatkan buah cengkeh menjadi obat tradisional yang mampu meredakan nyeri gigi. Dengan penjelasan cara membuat dan menggunakan tanaman cengkeh menjadi obat, dongeng ini sangat memperlihatkan tidak hanya bagian dari ekologi sastra, namun juga karakter mencintai lingkungan hidup yang ada di sekitar manusia.

Pelukisan latar yang mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan juga terdapat pada dongeng “Pohon Bambu yang Berguna”. Dongeng ini menceritakan tentang berbagai manfaat tanaman yang ditanam oleh Pak Yunus di Desa Petir, Kabupaten Bogor. Kebun Pak Yunus ditanami berbagai pohon yang menghasilkan buah, seperti pohon nangka, pepaya, kelapa, singkong, dan jagung. Tidak lupa di pinggir perkebunan ditanami pohon bambu yang juga sengaja ditanam oleh Pak Yunus.

Pemanfaatan berbagai tanaman yang ditanam oleh Pak Yunus menjadi bukti pelukisan latar oleh tokoh tentang pemanfaatan lingkungan dalam dongeng. Namun, pemanfaatan lingkungan oleh dongeng ini semakin lengkap saat dijelaskan bagaimana pohon bambu sangat bermanfaat bagi tanaman lain yang ada di sekitarnya. Hal ini juga menggambarkan manfaat pohon bambu ini ditanam di pinggir tanaman yang lain.

3.3 Perbuatan tokoh terhadap lingkungan

Tindakan, perilaku dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya (Sayuti, 2000:101). Dari perbuatan tokoh bisa ditarik sebuah pernyataan tentang bentuk interaksi tokoh-tokoh tersebut. Perbuatan tersebut adalah pembukaan pemukiman baru dan penebangan liar.

3.3.1 Pembukaan lahan perkebunan

Pembukaan lahan perkebunan marak terjadi di tanah Kalimantan. Baik untuk tujuan perkebunan penduduk atau perusahaan. Hal ini diceritakan oleh dongeng “Kisah Si Kabut Asap”. Pembukaan lahan dengan cara membakar semak di hutan mengakibatkan kabut asap yang pekat terjadi di Dusun Lubuk Dagang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Utara.

Dongeng ini menceritakan tentang selisih paham antara Si Kabut, Si Api, dan Si Angin. Perbuatan tokoh yang membakar semak sehingga muncul Si Asap menjadikan Si Api sebagai kambing hitam peristiwa kabut asap yang menyerang daerah tersebut. Si Api yang tidak mau dipersalahkan, menyalahkan Si Angin yang mengakibatkan Si Api menjadi besar dan merembet ke hutan. Namun akhirnya kesalahan dikembalikan kepada manusia yang membuat perselisihan terjadi.

3.3.2 Penebangan liar

Perbuatan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Terhadap alam, interaksi manusia memiliki berbagai permasalahan. Dampak negatif membuat manusia rugi. Tidak pada saat yang sama, akan tetapi kemudian hari. Di sisi lain nilai positif juga dapat dirasakan oleh manusia.

Dongeng “Hutan Donoloyo” menjadi gambaran bahwa interaksi manusia dengan alam dapat bersifat negatif namun di sisi lain juga berdampak positif pada beberapa kalangan. Dongeng ini menceritakan tentang hutan Donoloyo yang berada di Jawa Tengah sangat subur dan menjadi tempat hidup berbagai burung dan ayam hutan yang cantik. Para penduduk memanfaatkan ranting-ranting kering yang jatuh sebagai kayu bakar. Kehidupan masyarakat di sana cukup makmur sebab hasil panen sawah cukup melimpah.

Kehidupan yang demikian ini tidak lagi dirasakan ketika pada suatu hari Pak Bringgo, seorang pengusaha kayu dari kota membutuhkan banyak kayu dari hutan Donoloyo. Dengan cara membujuk Tanto salah satu warga di Donoloyo, Pak Bringgo berani membayar mahal untuk satu batang pohon yang ditebang.

Bujuk rayu dan hasil kekayaan Tanto membuat seluruh warga tergiur dan akhirnya ikut serta dalam aksi penebangan liar di hutan Donoloyo, bahkan bukan hanya pohon tapi seluruh satwa yang hidup di hutan juga ditangkap oleh warga.

Hasil dari perbuatan warga yang menebang liar dan menangkap satwa mengakibatkan hutan gundul, kokok ayam dan suara burung betet tidak terdengar. Pada musim kemarau akibatnya lebih parah lagi yakni sumur penduduk kering, udara semakin panas, ranting pohon untuk kayu bakar tidak ada, dan air persediaan dari hutan habis, maka hasil panen sawah pun gagal.

Dongeng ini menyimpulkan sebuah kisah bahwa hutan menyimpan kekayaan manfaat bagi manusia. Hutan dapat menjadikan manusia hidup dalam kekayaan. Namun, perlu teknik untuk memanfaatkannya. Penebangan pohon di hutan merupakan salah satu pemanfaatan hutan bagi kebutuhan manusia, namun jika penebangan tersebut tanpa diimbangi dengan teknik yang benar dalam memanfaatkan hutan, maka yang didapat oleh manusia adalah kerugian bagi manusia.

3.4 Pemikiran tokoh terhadap lingkungan

Teknik pikiran tokoh merupakan teknik membaca serta meneliti tentang apa yang melintas dalam benak sang tokoh. Pemikiran tokoh sering kali menjadi bahan untuk meneliti watak tokoh. Jika dikaitkan dengan kritik ekologi yang akan dibahas, pikiran tokoh pada penelitian ini mewakili

bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungan.

3.4.1 Teliti dalam mengamati lingkungan

Pengamatan tokoh terhadap lingkungan secara teliti diceritakan dalam dongeng “Perlombaan di Tepi Pantai”. Dongeng ini mengisahkan tentang Dani dan sepupunya, Jarot yang berlibur ke Yogyakarta. Mereka menyempatkan diri bermain ke salah satu pantai berpasir putih di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta.

Pada dongeng ini, Dani mendeskripsikan keadaan tepi pantai yang kotor akibat sampah plastik dan botol yang dibuang oleh pengunjung pantai secara sembarangan. Pemikiran ini sangat mudah diteladani oleh anak-anak. Sehingga manfaat dari dongeng untuk menguatkan karakter kepedulian lingkungan dapat tercapai.

Penggambaran dengan teliti terhadap lingkungan sekitar juga terdapat dalam dongeng “Laut Kita penuh Harta Karun”. Om Benny sangat detail menggambarkan kekayaan lingkungan laut di Tanjung Luar, Lombok Timur terutama kerang penghasil mutiara yang sangat indah.

Tokoh membuat rekayasa pemikiran untuk melestarikan kekayaan dengan memelihara kerang laut yang menghasilkan mutiara tercantik di dunia tersebut melalui pembersihan kerang dari siput. Pemikiran ini dapat diadaptasi oleh masyarakat sebagai teknik melestarikan kerang mutiara jenis *Pinctada maxima*. Melalui ekologi sastra dalam dongeng ini, tokoh mendapatkan media untuk memelihara lingkungan laut Indonesia.

Selain kedua dongeng tersebut, pemikiran tokoh juga terlihat pada pengamatannya terhadap lingkungan dapat dilihat pada dongeng “Kisah Si Kabut Asap”. Pada dongeng ini, Si Api mencoba mengamati lingkungan sekitar yang tertutup kabut asap. Ia menguraikan bagaimana Si Kabut bisa datang dan menutup daerah Kalimantan Barat.

Pengamatan yang teliti terhadap alam dan lingkungan sekitar menjadikan dongeng memiliki nilai lebih dibandingkan dengan dongeng anak yang lain. Ekologi sastra yang tergambar dalam dongeng selain ceritanya yang menarik juga mampu menggugah karakter anak untuk mencintai lingkungan.

3.4.2 Akibat kerusakan lingkungan

Kesembilan dongeng yang ditampilkan dalam “Nusantara Bertutur” ini menunjukkan fenomena lingkungan sebagai latar cerita dan akibat kerusakan yang dibuat oleh manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sebagaimana diceritakan dalam dongeng “Kisah Si Kabut Asap” yang menggambarkan akibat dari pembakaran semak hutan untuk pembukaan perkebunan baru. Kabut asap membuat mata menjadi pedih dan napas sesak.

Dongeng “Kebaikan Hati Pohon Jati” juga menceritakan dampak dari penebangan hutan oleh manusia sehingga berakibat banjir. Penebangan pohon yang liar sehingga hanya menyisakan satu pohon jati saja di perbukitan di Pulau Jawa ini digambarkan oleh si pengarang berdampak pada tergenangnya air di perbukitan. Namun, kebaikan hari pohon jati yang menahan air dengan akarnya, supaya tidak turun ke bawah bukit tempat pemukiman penduduk menjadikan banjir longsor tidak terjadi.

Dongeng “Bamby dan Sungai yang Bersih” juga menceritakan tentang sungai desa yang kotor akibat penduduk kampung senang menebang pohon dan membuang sampah di sungai. Sungai yang kotor dan pohon di tepi sungai yang sering ditebang mengakibatkan sungai tak mampu menahan air yang melimpah, akibatnya rumah, sawah, ladang, dan penduduk hanyut terbawa banjir.

Dongeng tentang akibat kerusakan lingkungan juga digambarkan dalam “Hutan Donoloyo”. Masyarakat yang dulunya dapat menikmati manfaat dari suburnya hutan Donoloyo, akibat manusia yang menebang hutan dengan liar menjadikan hutan gundul. Hutan yang gundul tidak dapat menahan panas saat musim kemarau, sehingga udara di sekitar hutan menjadi panas, air sumur mengering, dan akibatnya sawah tidak menghasilkan panen lagi.

3.4.3 *Bangga terhadap kekayaan alam*

Rasa bangga yang ditunjukkan tokoh dapat digunakan untuk menggambarkan watak tokoh. Pada dongeng “Laut Kita Penuh Harta Karun” tokoh Nara sangat kagum dengan kekayaan laut Indonesia. Kecintaannya pada laut semakin besar ketika ia mendapatkan informasi tentang laut Indonesia yang mampu menghasilkan mutiara terbaik di dunia.

Kebanggaan tokoh juga terlihat pada dongeng “Pohon Bambu yang Berguna”. Tokoh dalam cerita ini yakni Pohon Bambu yang sebelumnya tidak mengira memiliki kebermanfaatannya bagi pohon lain menjadikannya semakin menghargai dan melengkapi sesama.

Penggunaan latar lingkungan dalam kumpulan dongeng “Nusantara Bertutur” ini dapat berkontribusi bagi media penguatan karakter peduli kepada lingkungan dan sekaligus meningkatkan literasi membaca anak. Berkaitan dengan ekoliterasi, melalui dongeng ini, anak-anak akan mengetahui lingkungan di sekitarnya jauh lebih banyak dan beragam. Beberapa manfaat dan hikmah dari sastra anak yang menggunakan latar lingkungan sebagai bahan cerita dapat menguatkan karakter kepedulian lingkungan seperti di bawah ini:

- a. Manusia lebih mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan masing-masing dan selalu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun sesama. Oleh sebab itu, tidak boleh sombong kepada orang lain, harus saling menghargai dan melengkapi dengan sesama.
- b. Manusia harus menjaga kelestarian lingkungan hidup. Program penanaman pohon dan pemberantasan terhadap kegiatan penebangan pohon secara liar harus digalakkan.
- c. Bencana dan kerusakan lingkungan banyak terjadi karena ulah manusia, termasuk pembakaran hutan. Manusia harus menjaga lingkungan agar bumi menjadi tempat yang nyaman bagi semua.
- d. Manusia lebih mengetahui banyak manfaat tanaman yang salah satunya sebagai obat atau apotek hidup.
- e. Menjaga lingkungan dimulai dari hal yang kecil dari diri sendiri dan dari sekarang.
- f. Bangsa Indonesia memiliki sumber daya kelautan yang sangat kaya. Mari kita cintai dan jaga kekayaan laut Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap sembilan dongeng yang terdapat dalam “Nusantara Bertutur” dapat dideskripsikan bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungannya ke dalam tiga bentuk, yakni pelukisan latar lingkungan oleh tokoh, perbuatan tokoh terhadap lingkungan, dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. Ketiga bentuk interaksi tokoh terhadap lingkungannya ini membuktikan bahwa sastra dekat dengan lingkungan.

Penguatan ekoliterasi dapat dilaksanakan sekaligus dengan penguatan karakter kepedulian lingkungan melalui kegemaran membaca sastra yang bertemakan lingkungan. Karakter kepedulian lingkungan yang dapat diperoleh setelah anak membaca karya sastra ini, antara lain: lebih mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan, senantiasa menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjaga lingkungan agar bumi menjadi tempat yang nyaman bagi semua, mengetahui banyak manfaat tanaman yang salah satunya sebagai obat atau apotek hidup, menjaga lingkungan dimulai dari hal yang kecil dari diri sendiri dan dari sekarang, serta selalu mencintai dan menjaga kekayaan laut Indonesia sebagai bukti peduli pada lingkungan bangsa Indonesia.

5. REFERENSI

Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chakra, Fita. 2016. “Putri Mayang dan Tanaman Kesayangan” dalam *Kompas*, Minggu 28

Agustus 2016.

- Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widatama.
- Endraswara, Suwardi (ed.). 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Hasanuddin WS. 2015. *Sastra Anak Kajian Tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa.
- Harsono, Siswo. 2008. "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan" (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdfdiunduh> pada tanggal 26 Desember 2016).
- Hidayah, Arif. 2012. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Kepribadian Tokoh Aku Pada Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan." (<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1627/1611>, diakses pada tanggal 23 Desember 2016).
- Indriyati, Wahyu. 2016. "Kisah Si Kabut Asap" dalam *Kompas*, Minggu 4 September 2016.
- Irawati, Ruri. 2016. "Pohon bambu yang Berguna" dalam *Kompas*, Minggu 17 Juli 2016.
- Juliasih. 2012. "Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Millis* Karya Rebecca Hardings Davis". *Jurnal Litera* (Volume 11, nomor 1, april 2012). Hlm, 83-97.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Milansi, Fransiska Rina. 2015. "Hutan Donoloyo" dalam www.nusantarabertutur.com.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1984. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, Erlita. 2015. "Laut Kita Penuh Harta Karun" dalam www.nusantarabertutur.com
- Prasetyo, Heru. 2016. "Kebaikan Hati Pohon Jati" dalam *Kompas*, Minggu 25 September 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapanca, Putu Lasmi Yuliyanthi dan Etmagusti. 2015. "Efektivitas Ekoliterasi dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Mengenal Education for Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus di Kecamatan Bangli). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem Agrimeta*.